

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang telah diperoleh dilakukan analisis berdasarkan model dan metode yang telah ditentukan pada bab 3. Pada bab ini juga dilakukan interpretasi atas hasil pengolahan data dan akan membuktikan atau menolak hipotesis mengenai pengaruh penghindaran pajak, struktur modal, dan profitabilitas.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Fokus penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh penghindaran pajak, struktur modal, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan perusahaan selama tahun 2020–2024. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.1
Rekapitulasi Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI periode 2020-2024	101
2.	Perusahaan tidak melaporkan laporan tahunan periode 2020-2024	(1)

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
3.	Perusahaan yang IPO tahun 2021 - 2024	(17)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2020-2024	(26)
5.	Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	(22)
6.	Perusahaan yang mengalami suspensi, <i>delisting</i> maupun <i>go private</i> selama periode 2020-2024.	(7)
7.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel-variabel penelitian	(4)
8.	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian	24
9.	Jumlah periode tahun penelitian	5
10.	Jumlah sampel	120
11.	Data yang terindikasi <i>outlier</i>	(19)
12.	Jumlah sampel yang digunakan	101

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, pemilihan sampel dimulai dari 101 perusahaan sektor barang baku yang tercatat di BEI. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, satu perusahaan dikeluarkan karena tidak menyampaikan laporan tahunan secara konsisten. Sebanyak 17 perusahaan dikecualikan karena baru melakukan penawaran umum perdana (IPO) pada 2021–2024, sementara 26 perusahaan dikeluarkan akibat mengalami kerugian selama periode pengamatan. Selain itu, 22 perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, 7 perusahaan mengalami suspensi, *delisting*, atau *go private*, dan 4 perusahaan tidak memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian.

Setelah melalui proses seleksi tersebut, diperoleh 24 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria. Dengan periode observasi selama lima tahun, jumlah data panel awal yang diperoleh adalah 120 observasi ($24 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$). Selanjutnya, sebanyak 19 observasi diidentifikasi sebagai outlier dan dieliminasi untuk menjaga validitas model analisis. Oleh karena itu, jumlah akhir observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 101 data.

4.2 Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (penghindaran pajak, struktur modal, dan profitabilitas) secara simultan maupun parsial memengaruhi variabel dependen, yaitu nilai perusahaan.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian melalui ukuran-ukuran seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, nilai maksimum dan minimum, jumlah (*sum*), rentang (*range*), kurtosis, serta skewness atau kemencengan distribusi Ghazali (2021). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menghitung serta menganalisis karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian, khususnya nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Penelitian ini melibatkan tiga variabel independen, yaitu penghindaran pajak, struktur modal, dan profitabilitas, serta satu variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Hasil

pengolahan data masing-masing variabel melalui uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X ₁	101	.0012	.8545	.2485	.16649
X ₂	101	.0338	1.4391	.4946	.33270
X ₃	101	.0072	.1970	.0533	.03385
Y	101	.2834	1.9359	.9075	.35724
Valid N (listwise)	101				

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.2, diperoleh hasil pengolahan data menggunakan SPSS dari uji analisis statistik deskriptif terhadap perusahaan-perusahaan sektor *basic materials* yang telah memenuhi kriteria dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan. Hasil ini memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu penghindaran pajak (X₁), struktur modal (X₂), profitabilitas (X₃), dan nilai perusahaan (Y).

Variabel penghindaran pajak (X₁) yang diproksikan dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR), menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,2485 dengan nilai minimum sebesar 0,0012 dan maksimum sebesar 0,8545, serta standar deviasi sebesar 0,16649. Artinya, secara umum, perusahaan dalam sampel membayar pajak aktual sebesar 24,85% dari laba sebelum pajaknya. Nilai tertinggi Cash ETR terdapat pada PT Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI) pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 0,8545, yang mencerminkan tingkat kepatuhan pajak yang

tinggi. Sebaliknya, nilai terendah sebesar 0,0012 dimiliki oleh PT Semen Baturaja Tbk. (SMBR) pada tahun 2022, yang mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan pembayaran pajak secara kas dalam jumlah yang sangat kecil dibandingkan laba sebelum pajaknya.

Selanjutnya, variabel struktur modal (X_2) yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4946, dengan nilai minimum sebesar 0,0338 dan maksimum sebesar 1,4391, serta standar deviasi sebesar 0,33270. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel memiliki proporsi utang terhadap modal sendiri sebesar 49,46%. Nilai DER tertinggi dicapai oleh PT Lautan Luas Tbk. (LTLS) pada tahun 2021 dengan nilai 1,4391, yang berarti total utangnya melebihi modal sendiri. Sementara itu, nilai terendah sebesar 0,0338 dimiliki oleh PT Sinergi Inti Plastindo Tbk. (ESIP) pada tahun 2022, yang mencerminkan struktur pendanaan perusahaan yang sangat bergantung pada modal sendiri.

Untuk variabel profitabilitas (X_3), yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,0533, dengan nilai minimum sebesar 0,0072 dan maksimum sebesar 0,1970, serta standar deviasi sebesar 0,03385. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel mampu menghasilkan laba bersih sebesar 5,33% dari total aset yang dimiliki. Nilai tertinggi ROA terdapat pada PT Ifishdeco Tbk. (IFSH) pada tahun 2023 dengan nilai sebesar 0,1970, yang menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Sementara nilai terendah sebesar 0,0 dicapai oleh PT Sinergi

Inti Plastindo Tbk. (ESIP) pada tahun 2021, yang menandakan profitabilitas yang sangat rendah.

Terakhir, variabel nilai perusahaan (Y) yang diproksikan dengan Tobin's Q memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9075, dengan nilai minimum 0,2834 dan maksimum 1,9359. Tobin's Q adalah rasio antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku asetnya, yang mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan dibandingkan aset yang dimilikinya. Rata-rata nilai Tobin's Q yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa pasar, secara umum, menilai perusahaan dalam sampel di bawah nilai bukunya. Nilai Tobin's Q tertinggi sebesar 1,9359 dicapai oleh PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk. (SAMF) tahun 2020, menandakan bahwa pasar menghargai perusahaan jauh lebih tinggi dari nilai asetnya. Sebaliknya, nilai terendah sebesar 0,2834 tercatat pada PT Sinergi Inti Plastindo Tbk. (ESIP) tahun 2024, yang menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan secara signifikan lebih rendah dari nilai bukunya.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda, sehingga diperlukan uji asumsi klasik untuk mengetahui gangguan atau persoalan dalam analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa model regresi linier yang digunakan layak dan dapat memberikan hasil interpretasi yang akurat.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau

residual memiliki distribusi normal dalam model regresi (Ghozali, 2021) Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Nilai signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 atau 5%. Berdasarkan pengujian normalitas hasil yang diperoleh dari Uji *Kolmogorov-Smirnov* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.57004247
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.120
Test Statistic		.159
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.3, distribusi nilai *unstandardized residual* penelitian pada variabel penghindaran pajak, struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan memiliki nilai *asympt. sig. (2-tailed)* 0,000 yang mana nilai tersebut $<0,05$ atau 5%, sehingga angka tersebut termasuk residual yang berdistribusi tidak normal dan tidak layak untuk dilanjutkan ke pengujian parametrik (regresi linier). Menurut Ghozali (2021) *outlier* merupakan data penelitian yang memiliki kasus unik atau data yang memiliki nilai ekstrim baik secara individu ataupun kombinasi. Data *outlier* yang teridentifikasi dapat dipertahankan atau dibuang, apabila data merupakan representasi populasi maka tetap dipertahankan namun apabila data sebaliknya maka dapat dibuang. Setelah dilakukan outlier dengan membuang data yang bernilai ekstrim, maka dapat diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
(Setelah menghilangkan data outlier)

		Unstandardized Residual
N		101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31468451
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.067

Test Statistic			.116
Asymp. Sig. (2-tailed)			.002 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.124 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.116
		Upper Bound	.132

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti (2025)

Pada tabel 4.4 distribusi data setelah menghilangkan data *outlier*, jumlah data menjadi sebanyak 101. Pada nilai *unstandardized residual* pada pengaruh penghindaran pajak, struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan memiliki nilai *asymp. sig. (2-tailed)* 0,124 dengan model *monte carlo* yang mana nilai tersebut $>0,05$ atau 5%. Menunjukkan bahwa data termasuk dalam distribusi normal dan layak untuk diuji dalam pengujian parametik (regresi linier).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi memiliki hubungan korelasi antar variabel independen, uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Apabila nilai tolerance > 0.10 dan VIF < 10 , maka dapat membuktikan bahwa variabel independen tidak terjadi multikolonieritas. Berikut hasil uji multikolonieritas yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	X ₁	.995	1.005	Tidak ada multikolinearitas
	X ₂	.921	1.085	Tidak ada multikolinearitas
	X ₃	.925	1.081	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas yang terdapat pada tabel 4.5, maka dapat dilihat bahwa masing-masing variabel yang dilakukan uji memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 . Sehingga hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa data-data penelitian tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan palsu antara periode t dengan periode sebelumnya atau $t-1$ dalam model regresi linier berganda. Standar yang digunakan untuk mengukur autokorelasi adalah Uji Durbin Watson (DW). Ketentuan pengambilan keputusan pada uji autokorelasi adalah data dikatakan tidak terdapat gangguan autokorelasi apabila $du < dw < 4-du < 4-dl$ (Ghozali, 2021). Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.473 ^a	.224	.200	.31951	1.829

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,829 dengan jumlah sampel (n) sebanyak 101 dan 3 variabel independent ($k = 3$). Diketahui untuk jumlah data sebanyak 101 sampel nilai d_u sebesar 1,7374 dan nilai d_L 1,6153. Untuk nilai $4 - d_u$ sebesar 2,2626. Berdasarkan hal tersebut, dalam model regresi tidak ada autokorelasi karena memenuhi kondisi $d_u < d < 4 - d_u$, yaitu $1,7374 < 1,829 < 2,2626$. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik positif ataupun negatif.

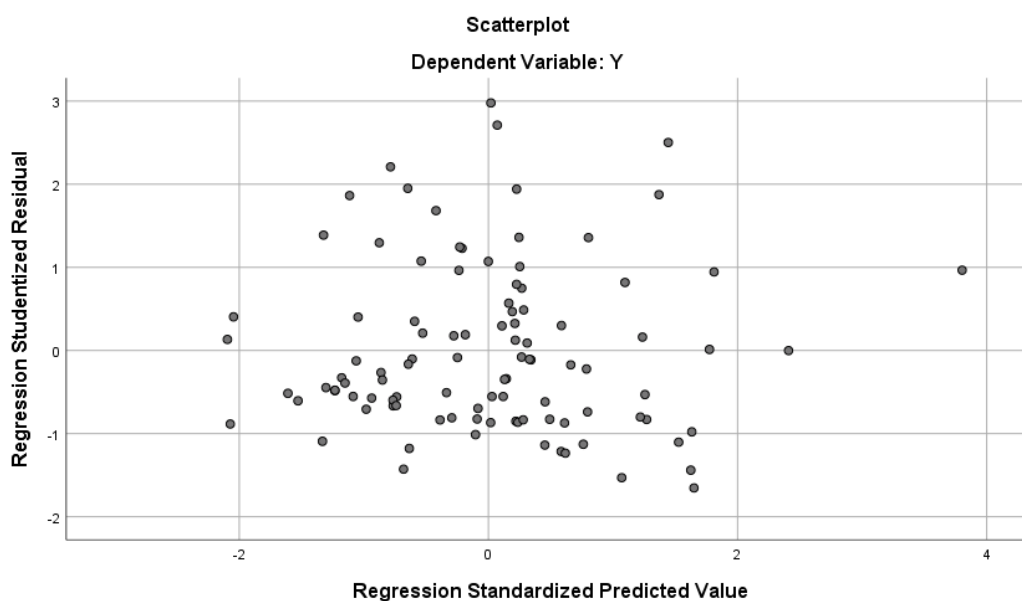
4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi suatu model terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika hasil *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka data tersebut disebut Homoskedastisitas (Ghozali, 2021). Jika suatu model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, maka dianggap sebagai model yang baik. Heteroskedastisitas dapat terdeteksi melalui grafik *scatterplot*. Jika dalam grafik terdapat pola tertentu, maka hal itu

menandakan adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.1

Gambar Uji Scatterplot



Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 4.1 grafik scatterplots diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik yang menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi nilai perusahaan berdasarkan variabel independen penghindaran pajak, struktur modal dan profitabilitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk melakukan pengukuran hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel

dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, untuk variabel independent terdiri dari penghindaran pajak, struktur modal dan profitabilitas. Adapun hasil dari analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan:

Tabel 4.7

Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.513	.097		5.278	.000
	X ₁	-.096	.192	-.045	-.498	.619
	X ₂	.330	.100	.307	3.299	.001
	X ₃	4.786	.981	.453	4.876	.000

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui model persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 0,513 - 0,096X_1 + 0,330X_2 + 4,786X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Nilai Perusahaan

β_3 : Koefisien Regresi dari

α : Konstanta

Profitabilitas

β_1 : Koefisien Regresi dari

X₁ : Penghindaran Pajak

Penghindaran Pajak

X₂ : Struktur Modal

β_2 : Koefisien Regresi dari

X₃ : Profitabilitas

Struktur Modal

ε : Variabel Pengganggu (*standar error*)

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Nilai konstanta (α) sebesar 0,513, artinya apabila semua variabel bebas (penghindaran pajak, struktur modal dan profitabilitas) memiliki nilai nol (0), maka variabel terikat (nilai perusahaan) dianggap konstan atau tetap sebesar 0,513.
- b. Nilai variabel Penghindaran Pajak bernilai negatif dengan nilai -0,096 yang berarti dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan, setiap kenaikan penghindaran pajak (CETR) sebesar 1 satuan, maka perubahan nilai perusahaan (Tobin's Q) yang dilihat dari Y akan berkurang sebesar 0,096.
- c. Nilai variabel Struktur Modal bernilai positif dengan nilai 0,330 yang berarti dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan, setiap kenaikan struktur modal (DER) sebesar 1 satuan, maka perubahan nilai perusahaan (Tobin's Q) yang dilihat dari Y akan bertambah sebesar 0,330.
- d. Nilai variabel Profitabilitas bernilai positif dengan nilai 4,786 yang berarti dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan, setiap kenaikan profitabilitas (ROA) sebesar 1 satuan, maka perubahan nilai perusahaan (Tobin's Q) yang dilihat dari Y akan bertambah sebesar 4,786.

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Adapun hasil pengolahan data untuk uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4 8**Uji R²****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.473 ^a	.224	.200	.31951

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas nilai nilai Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) yang dimiliki adalah sebesar 0,200. Nilai 0,200 ini dapat diartikan bahwa variabel independen (penghindaran pajak, struktur modal dan profitabilitas) mampu untuk memberikan pengaruh terhadap variabel nilai perusahaan sebesar 20% dan sisanya 80% dipengaruhi oleh faktor-faktor variabel lain yang tidak ikut dimasukkan kedalam model regresi ini.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji apakah pengaruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji statistik F digunakan untuk menguji pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel independen yaitu penghindaran pajak, struktur modal dan profitabilitas dipengaruhi secara bersama-sama atau simultan oleh variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Adapun hasil pengolahan data untuk uji F dengan menggunakan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 4.9**Uji F****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.860	3	.953	9.337	.000 ^b
	Residual	9.903	97	.102		
	Total	12.762	100			

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.9, diperoleh nilai F hitung sebesar 9,337 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan. Dengan kata lain, secara bersama-sama variabel penghindaran pajak (X_1), struktur modal (X_2), dan profitabilitas (X_3) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Y).

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) bertujuan untuk digunakan sebagai mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen jika memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Adapun hasil pengolahan data untuk uji t dengan menggunakan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 4.10**Uji t****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.513	.097		5.278	.000
	X ₁	-.096	.192	-.045	-.498	.619
	X ₂	.330	.100	.307	3.299	.001
	X ₃	4.786	.981	.453	4.876	.000

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) variabel penghindaran pajak adalah 0,619, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak (X₁) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y (nilai perusahaan). Selain melihat nilai signifikansi, uji t dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Nilai t tabel dengan $df = n (101) - k (3) - 1 = 97$ adalah sebesar 1,98472, sedangkan nilai t hitung variabel penghindaran pajak adalah -0,498. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$ yang berarti H_1 ditolak. Secara parsial, penghindaran pajak tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan nilai perusahaan dalam sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Berbeda dengan itu, berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) variabel struktur modal adalah 0,001 yang mana $0,001 <$

0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan (Y). Selain melihat nilai signifikansi, uji t dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Nilai t tabel dengan $df = n (101) - k (3) - 1 = 97$ adalah sebesar 1,98472, sedangkan nilai t hitung variabel struktur modal adalah 3,299. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$ yang berarti H_2 diterima. Artinya, secara parsial, struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin optimal struktur modal yang digunakan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dihasilkan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) variabel profitabilitas adalah 0,000 yang mana $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal (X_3) berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan (Y). Selain melihat nilai signifikansi, uji t dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Nilai t tabel dengan $df = n (101) - k (3) - 1 = 97$ adalah sebesar 1,98472, sedangkan nilai t hitung variabel struktur modal adalah 4,876. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$ yang berarti H_2 diterima. Artinya, profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mendukung teori bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula daya tariknya di mata investor, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan

Variabel penghindaran pajak (X_1) yang diukur menggunakan proksi *Current Effective Tax Rate* (CETR) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,096 dengan nilai t hitung -0,498 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,98472 dan nilai signifikansi sebesar 0,619 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai koefisien negatif mengindikasikan arah hubungan yang berlawanan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan, namun karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 dan t hitung lebih kecil dari t tabel, maka hipotesis pertama (H_1) ditolak. Artinya, penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2022) dan Adlan et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa investor cenderung tidak mempertimbangkan besar kecilnya penghindaran pajak dalam keputusan investasinya. Investor lebih memfokuskan perhatian pada kinerja keuangan perusahaan, terutama profitabilitas yang tinggi dan stabil, dibandingkan dengan strategi penghematan pajak yang bersifat spekulatif dan berisiko. Selain itu, penghindaran pajak berpotensi menimbulkan risiko reputasi dan risiko hukum. Menurut Naufal et al. (2025), praktik penghindaran pajak dapat menyesatkan investor karena menghasilkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Apabila strategi ini diketahui oleh otoritas pajak atau publik, hal tersebut bisa memicu denda, sanksi hukum, dan persepsi negatif terhadap perusahaan, sehingga pada akhirnya justru menurunkan minat investor.

Dalam perspektif *Signaling Theory*, tindakan penghindaran pajak seharusnya dapat ditafsirkan sebagai sinyal efisiensi keuangan, di mana manajemen berusaha menurunkan beban pajak untuk meningkatkan laba bersih. Namun dalam konteks saat ini, sinyal tersebut tidak lagi dianggap positif oleh pasar. Investor cenderung meragukan transparansi dan integritas perusahaan yang terlalu agresif dalam menghindari pajak, karena berpotensi mengindikasikan praktik manipulatif atau pelanggaran etika. Murwaningsari (2019) juga menegaskan bahwa penghindaran pajak memiliki sejumlah biaya tersembunyi, seperti hilangnya waktu dan tenaga, risiko tuntutan hukum, serta rusaknya reputasi. Risiko-risiko ini semakin menegaskan bahwa penghindaran pajak bukan lagi strategi yang efektif dalam meningkatkan persepsi nilai perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa penghindaran pajak bukanlah variabel yang secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan dalam kondisi pasar dan regulasi yang semakin transparan dan ketat seperti saat ini.

4.3.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Variabel struktur modal (X_2) yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,330, nilai t hitung sebesar 3,299 ($> t$ tabel 1,98472), dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$). Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) diterima, yang berarti bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan struktur modal yang efisien (dalam hal ini *leverage* melalui utang), semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Temuan ini sejalan dengan *Signaling Theory* yang

menyatakan bahwa keputusan keuangan seperti penggunaan utang dapat menjadi sinyal positif bagi pasar terhadap ekspektasi arus kas masa depan (Natalia & Jonnardi, 2022). Perusahaan yang berani menambah utang diasumsikan memiliki keyakinan terhadap stabilitas keuangan dan potensi profitabilitas, sehingga menciptakan persepsi positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini diperkuat oleh Kammagi & Veny (2023) yang menemukan bahwa DER yang tinggi dianggap oleh investor sebagai sinyal pertumbuhan karena perusahaan diyakini memiliki rencana ekspansi yang jelas. M. R. Setiawan et al. (2021) juga menambahkan bahwa struktur modal yang meningkat, selama dikelola dengan baik, dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan return bagi pemegang saham.

Temuan senada dikemukakan oleh Alifian & Susilo (2024) dan Muliana & Ahmad (2021) yang menegaskan bahwa struktur modal yang optimal mencerminkan efisiensi keuangan dan memperkuat kepercayaan investor. Dalam pandangan Oktiwiati & Nurhayati (2020), struktur modal menjadi alat penting untuk menyampaikan sinyal informasi ke pasar, mengurangi asimetri informasi, dan menegaskan prospek bisnis jangka panjang. Sebaliknya, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Wardhani et al. (2021) yang menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kemungkinan disebabkan oleh sektor industri yang berbeda atau kondisi pasar yang tidak stabil.

4.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Variabel profitabilitas (X_3) yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 4,786, dengan t hitung sebesar 4,876

yang lebih besar dari t tabel 1,98472, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) dinyatakan diterima, yang berarti profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengujian hipotesis ini selaras dengan *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada pihak luar, terutama investor, mengenai kondisi dan prospek perusahaan melalui indikator keuangan seperti profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang baik, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan memiliki potensi untuk memberikan pengembalian yang tinggi, seperti pembagian dividen serta pertumbuhan nilai saham di masa depan. Sinyal ini berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pasar. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Kammagi & Veny (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai perusahaan, karena tingginya laba mencerminkan efektivitas penggunaan aktiva dan meningkatkan keyakinan investor atas kemungkinan imbal balik yang besar. Susanto & Suryani (2024) juga menegaskan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek masa depan perusahaan yang baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya.

Selanjutnya, hasil penelitian Nurhaliza & Azizah (2023) serta Hergianti (2020) juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan karena menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang stabil dan berkelanjutan. Yuliyanti et al. (2025) pun menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) sebagai

indikator profitabilitas merupakan sinyal positif yang diyakini investor sebagai ukuran efisiensi manajemen dan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Tabel 4.11

**Hasil Kesimpulan Pengaruh Penghindaran Pajak, Struktur Modal,
Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis		Nilai		Hasil Uji
		t	Sig.	
H ₁	Penghindaran pajak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan	-0,498	0,619	H ₁ Ditolak
H ₂	Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan	3,299	0,001	H ₂ Diterima
H ₃	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan	4,876	0,000	H ₃ Diterima